

**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TARI TAYUB
DALAM UPACARA RITUAL BERSIH DESA KI AGENG TUNGGUL
WULUNG DI DUSUN TENGAHAN, SENDANGAGUNG, MINGGIR,
SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Lintang Widati Probojati
NIM 06209241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

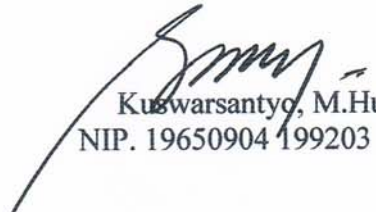
Skripsi yang berjudul *Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung Di Dusun Tengahan, Sendangagung, Mingir, Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, September 2012

Pembimbing I

Pembimbing II


Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 199203 1 001


Titik Putraningsih, M. Hum
NIP. 19670829 199303 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung Di Dusun Tengahan, Sendangagung, Mingir, Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Ketua Penguji		19/10/2012
Titik Putraningsih, M.Hum	Sekretaris Penguji		18 Okt 2012
Saptomo, M.Hum	Penguji I		17 Okt '12
Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji II		17 Okt '12

Yogyakarta, Oktober 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Lintang Widati Probojati**

NIM : 06209241019

Program Studi : Pendidikan Seni Tari


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2012

Penulis



Lintang Widati Probojati

MOTTO

*Sesali masa lalu karena ada kekecewaan dan kesalahan, tetapi
jadikan penyesalan itu sebagai senjata untuk masa depan*

*Kegagalan adalah hal biasa tetapi hasil yang maksimal itu
adalah hal yang luar biasa*

*Selalu ada harapan, bagi mereka yang berdoa. Selalu ada
jalan, bagi mereka yang meminta*

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

Bapak,Ibu, dan Adikku tercinta.....terima kasih atas doa dan kasih sayang hingga saat ini

Keluarga besarku....terima kasih atas doa dan semangat yang luar biasa untukku

Normalita Eka terima kasih telah memberikan semangat yang luar biasa untukku

Widiya Apsari..Hepi Berlina, Naung, Sinung....terima kasih atas persahabatan yang indah ini

Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Tari

Almamaterku tercinta UNY

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan berkah dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Drs. Kuswarsantyo, M.Hum dan Dra. Titik Putraningsih, M.Hum yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan penuh kesabaran. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada EMG, Lestantun, MK, M.Sn, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dari awal hingga akhir kuliah.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Perna Hadi Suyanto selaku juru kunci petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung, bapak Heru Siswanto selaku Kadus dusun Tengahan, seniman pendukung upacara ritual yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, serta seluruh warga masyarakat dusun Tengahan dan segala pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak, Ibu Dosen, Karyawan serta teman-teman mahasiswa 2006 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Orang tua, keluarga besar, yang memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang tinggi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan.....	3
C. Rumusan masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoretis.....	5
2. Manfaat Praktis	5
F. Batasan Istilah	5
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	7
A. Kajian Teoretik	7
1. Resepsi	7
2. Tayub	8
3. Upacara Ritual Bersih Desa	9
4. Tari Upacara	10
B. Penelitian yang Relevan	11

BAB III METODE PENELITIAN.....	13
A. Pendekatan Penelitian	13
B. Setting	13
C. Teknik Pengumpulan Data	13
a. Observasi	13
b. Wawancara Mendalam.....	14
D. Objek Penelitian	14
F. Teknik Analisis Data.....	15
a. Reduksi Data	15
b. Pemaparan Data	15
c. Penarikan Kesimpulan.....	15
G. Triangulasi	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	17
A. Hasil Penelitian	17
1. Letak Geografis Desa Sendangagung	17
2. Data Penduduk	18
3. Mata Pencarian.....	18
4. Pendidikan	19
5. Sistem Religi Dalam Masyarakat.....	20
6. Sejarah Upacara Adat Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung	21
7. Rangkaian Upacara Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung.....	24
a. Prosesi Pengambilan Air di Sendhang Beji	24
b. Pagelaran <i>Uyon-uyon</i>	24
c. Prosesi Kirab	25
d. Kenduri	26
e. Pagelaran Tari Tayub	26
f. Pagelaran wayang Kulit	27
8. Tayub Dalam Upacara Adat Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung	27
a. Sejarah Keberadaan Tari Tayub Tunggul Wulung	29
b. Bentuk Penyajian Tari Tayub Tunggul Wulung	31

B. Pembahasan	40
1. Resepsi Masyarakat Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung.....	40
a. Persiapan Upacara	41
b. Persiapan Membuat Sesaji.....	42
c. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Upacara.....	46
2. Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung	49
a. Masyarakat Sebagai Pelaku Seni.....	49
b. Peran Juru Kunci Dalam Upacara.....	52
c. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pertunjukkan Tari Tayub	53
3. Masyarakat Sebagai Penyangga Pelestarian Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung	54
a. Keyakinan Masyarakat Pada Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung.....	54
b. Upaya Pelestarian Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung.....	56
c. Masyarakat Menjaga Ketentraman Dan Kemakmuran Desa	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01: Gambar Prosesi Pengambilan Air di <i>Sendhang</i> Beji.....	24
Gambar 02: Gambar Prosesi <i>Kirab</i> Pusaka Ki Ageng Tunggul Wulung.....	25
Gambar 03: Pagelaran tari Tayub Tunggul Wulung.....	26
Gambar 04: Pertunjukkan tari Tayub sakral dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.....	31
Gambar 05: Pagelaran tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.	32
Gambar 06: Pose gerak <i>Ulap-ulap tawing</i> dalam tari Tayub Tunggul Wulung	34
Gambar 07: Seperangkat gamelan <i>Laras Slendro</i>	36
Gambar 08: Tata rias dan busana tari Tayub Tunggul Wulung	38
Gambar 09: Tempat pertunjukkan tari Tayub Tunggul Wulung di pendapa rumah juru Kunci.....	39
Gambar 10: Proses pembuatan sesaji	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Glosarium	1
Lampiran 2: Gending iringan prosesi upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung	3
Lampiran 3: Panduan Observasi	5
Lampiran 4: Panduan Wawancara	6
Lampiran 5: Panduan Dokumentasi	9
Lampiran 6: Surat Keterangan	10
Lampiran 7: Dokumentasi.....	16
Lampiran 8: Surat Ijin Penelitian	24
Lampiran 9: Denah Alur Kirab Tunggul Wulung.....	26

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Mata Pencarian Penduduk.....	19
Tabel 2: Panduan Observasi.....	5
Tabel 3: Panduan Wawancara.....	7
Tabel 4: Panduan Dokumentasi	9

RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TARI TAYUB DALAM UPACARA RITUAL BERSIH DESA KI AGENG TUNGGUL WULUNG DI DUSUN TENGAHAN, SENDANGAGUNG, MINGGIR, SLEMAN

Oleh Lintang Widati Probojati
NIM 06209241019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung yang berada di dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Fokus penelitian ini adalah tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung dan difokuskan pada latar belakang keberadaan mencakup tanggapan masyarakat, sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu berupa alat tulis dan kamera. Uji keabsahan data melalui triangulasi. Analisis data ditempuh melalui reduksi data, pemaparan data, membandingkan data dengan teori yang digunakan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian resepsi masyarakat merupakan penelitian tentang perilaku masyarakat dalam merespon pertunjukkan Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) resepsi masyarakat dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman dalam kegiatan upacara ritual bersih desa Tunggul Wulung tercermin beberapa kegiatan yaitu: persiapan upacara, persiapan pembuatan sesaji, dan pelaksanaan upacara (2) pertunjukkan tari Tayub merupakan bagian yang tidak dapat dihilangkan dari rangkaian upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Berdasarkan keyakinan masyarakat, tari Tayub berfungsi sebagai media ungkapan rasa syukur masyarakat atas berkah yang diperoleh (3) pertunjukkan tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung memiliki dua makna, yaitu: pertama sebagai media untuk mensyukuri karunia Tuhan. Ungkapan rasa syukur dari masyarakat dengan memanjatkan doa kepada Tuhan atas rahmat dan limpahNya, sehingga diberikan keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Adanya rasa syukur tersebut artinya masyarakat tidak akan kekurangan bahan pangan dan dapat hidup makmur, sejahtera. Kemudian yang kedua adalah merupakan suatu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin hubungan antar individu dalam masyarakat. Hal itu dilakukan masyarakat sebagai sarana untuk *meruwat* desa, supaya ke depan terwujud kemakmuran dan ketentraman bagi masyarakat

Kata kunci: Resepsi, Tari Tayub, Upacara Ritual

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang memiliki sifat turun temurun, yang kemudian disebut tari tradisi. Dalam penyajiannya tari tradisi di samping aspek gerak, juga meliputi kostum, rias busana, iringan, pola lantai dan tempat pertunjukkan. Semua komponen dalam penyajian seni tradisi disesuaikan dengan keadaan masyarakat di mana tari tersebut tumbuh dan berkembang. Keberadaan tari tradisi dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang meliputi: adat istiadat, letak geografis, dan budaya. Soedarsono (1978: 14-15) berpendapat bahwa tari di Indonesia menurut fungsinya dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: tari upacara, tari pergaulan, dan tari teatrical atau tontonan. Tari upacara adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Tari pergaulan adalah tari yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan antara manusia dengan manusia sebagai anggota masyarakat yang lebih mementingkan suasana keakraban, sedangkan tari teatrical merupakan tari yang digarap khusus untuk pertunjukkan.

Di Kabupaten Sleman terdapat bermacam-macam kesenian tradisional yang berfungsi sebagai sarana ritual atau upacara, salah satunya adalah tari Tayub. Tepatnya berada di dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman. Upacara

tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat dusun Tengahan masih meyakini hal-hal bersifat magis. Mereka percaya bahwa hasil panen yang melimpah adalah berkat dari eyang Tunggul Wulung dan Dewi Sri.

Pementasan tari Tayub di dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman bertujuan untuk menghormati arwah Ki Ageng Tunggul Wulung dan para leluhur. Pementasan tersebut lebih dikenal dengan sebutan tari Tayub Tunggul Wulung. Menurut keyakinan masyarakat setempat tari Tayub tersebut wajib dipentaskan dalam urutan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung, apabila tari Tayub tersebut tidak dipentaskan maka upacara dianggap tidak sah dan diyakini akan mendatangkan bencana *pageblug* dan *udan barat* (hujan angin).

Oleh karena itu upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung ini keberadaanya sangat penting untuk keselamatan masyarakat desa. Berawal dari keyakinan masyarakat tersebut maka tari Tayub Tunggul Wulung selalu digelar dalam rangkaian upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

Masyarakat Sendangagung melaksanakan upacara ritual bersih desa setiap satu tahun sekali setelah masa panen pada hari Jumat *Pon*. Seluruh warga masyarakat secara gotong-royong mempersiapkan segala kebutuhan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Secara umum pelaksanaan upacara dipimpin oleh juru kunci yang bertugas untuk menentukan waktu pelaksanaan, persiapan upacara, serta memimpin pelaksanaan upacara.

Pelaksanaan upacara ini terdapat berbagai rangkaian kegiatan atau prosesi yang dijalankan, sehingga membutuhkan banyak personil untuk kelancaran kegiatan tersebut. Dalam proses arak-arakan masyarakat sangat antusias untuk mendukung kegiatan tersebut, dari mulai anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut berpartisipasi dalam arak-arakan tersebut. Selain prosesi arak-arakan, dilaksanakan pula kenduri selamatan. Seluruh masyarakat secara suka rela menyumbang baik berupa materi maupun nonmateri demi kelancaran pelaksanaan upacara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui resepsi masyarakat dusun Tengahan, Sendangung, Minggir, Sleman terhadap tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Penelitian tersebut akan mengungkap bagaimana masyarakat menerima, memaknai dan merespon tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung, sehingga ketika jaman modern seperti sekarang upacara tersebut masih tetap dilaksanakan.

B. Fokus Permasalahan

Pementasan tari Tayub di dusun Tengahan dilaksanakan atas dasar kepercayaan masyarakat sebagai sarana ritual untuk menghormati arwah Ki Ageng Tunggul Wulung. Upacara ritual tersebut mempunyai persyaratan atau aturan-aturan yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang resepsi masyarakat terhadap upacara ritual bersih desa terkait dengan pementasan tari Tayub peneliti memfokuskan pada latar belakang keberadaan

mencakup sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian, adapun rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung?
2. Apa fungsi tari Tayub dalam upacara bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung?
3. Bagaimana bentuk penyajian tari Tayub Tunggul Wulung?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian Tayub yang harus hadir dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung?
5. Bagaimana cara masyarakat melestarikan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung?

D. Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap penyajian tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

E. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat praktis
 - a. Memberi informasi tentang tari Tayub yang berada di dusun Tengahan.
 - b. Menambah wawasan tentang kesenian tradisional yang ada di dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman.
2. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai inspirasi bagi peneliti berikutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang tari Tayub Tunggul Wulung.
 - b. Membantu masyarakat untuk melestarikan tari Tayub sebagai kesenian tradisi di dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman.

F. Batasan Istilah

1. Tayub Tunggul Wulung adalah sebuah pertunjukkan tari Tayub yang digelar di dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman pada upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.
2. Upacara bersih desa adalah suatu kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap satu tahun sekali yang melibatkan seluruh anggota masyarakat yang

bertujuan untuk membersihkan desa dari segala bentuk kejahatan dan menghindarkan masyarakat dari kesengsaraan.

3. Resepsi masyarakat adalah respon masyarakat terhadap tari Tayub dalam upacara ritual Ki Ageng Tunggul Wulung, yaitu bagaimana masyarakat menerima, menanggapi, dan memaknai tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung supaya keberadaannya tetap terjaga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Resepsi

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap suatu karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, .2004, 165).

Teori resepsi merupakan metode dalam evaluasi sebuah teks sastra. Menurut Segers (2000: 35) estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca secara riil dan mungkin terhadap karya sastra. Estetika resepsi berpandangan bahwa sebuah teks sastra seharusnya dipelajari dalam kaitanya dengan reaksi pembaca.

Teori resepsi merupakan teori sastra yang dipinjam sebagai alat untuk mengupas topik penelitian. Berdasarkan teori resepsi yang diuraikan di atas, maka penerapan teori tersebut dalam penelitian ini adalah resepsi masyarakat terhadap tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul

Wulung, yakni bagaimana masyarakat menerima, memaknai dan merespon tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung yang ada di dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman.

2. Tayub

Menurut kamus lengkap bahasa Jawa, *tayub*, *tayuban* berarti tarian bersama ronggeng untuk bersenang-senang. *Di-tayub* berarti diajak berjoget (Mangunsuwito, 2002: 542).

Nayub berasal dari kata *tayub*, terdiri dari dua kata yaitu *mataya* yang berarti tari dan *guyub* yang berarti rukun bersama.. Diperkirakan terjadi perubahan dua kata menjadi satu kata, *ma-ta-ya* dan *gu-yub* menjadi *tayub* (Soeharto, 1999:62).

Tayub, menurut Purbotjaroko bukan berasal dari kata *Tayub*, tetapi berasal dari kata *sayub*, yang berarti basi. Dengan membuang huruf akhir berubah menjadi *sayu*, dalam bahasa *jawa krama* menjadi *sajeng*. Karena perubahan huruf ‘s’ menjadi ‘w’, kata *sajeng* berubah menjadi *wajeng*, yakni minuman keras. Bentuk *ngoko* dari *wajeng* adalah *waju* yang berarti setengah basi atau *me-nape*, menjadi *tape* (Soeharto, 1999: 58).

Tari Tayub merupakan seni ritual kesuburan yang penting bagi masyarakat pedesaan yang hidupnya masih didominasi budaya agraris. Hal ini mencerminkan penari *ledhek* mempunyai peranan penting dalam upacara ritual untuk kesuburan dan keselamatan. Kesuburan yang dikaitkan dengan acara panen sering dikaitkan dengan Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Menurut

Soedarsono (1999: 101) adegan tari berpasangan dalam Tayub sering dibumbui gerak-gerak seperti berciuman yang merupakan perlambang hubungan antara kekuatan pria dan wanita yang akan menghadirkan kekuatan yang nantinya diharapkan mampu merangsang pembuahan atau keturunan.

Pada umumnya banyak kesenian Jawa yang benuansa mistis, salah satunya adalah tari Tayub. Konon para penari Tayub menggunakan cara-cara mistis, seperti penggunaan *susuk* sebagai daya pikat dalam menarik penonton. Terlebih para penonton mayoritas adalah kaum laki-laki. Dimensi mistis pada tari Tayub pada akhirnya menghantarkan pada sebuah pemahaman bahwa kesenian ini lebih tepat dikatakan sebagai kesenian rakyat. Simbol magis dan mistis yang ada dalam kesenian ini merupakan ciri khas kultur kaum abangan, yaitu masyarakat pinggiran yang kultur religiusnya terbatas. Kesenian ini memang tidak dapat diterima dan berkembang dalam masyarakat luas. Artinya kesenian ini hanya dapat tumbuh dan berkembang dalam lokasi yang terbatas. Meskipun demikian tidak berarti bahwa kesenian ini tidak layak disebut sebagai sebuah entitas kesenian. Sebab, bagaimanapun, menurut Kuntowijoyo, yang merupakan kesenian adalah karya ataupun tradisi yang lahir dari suatu kelompok tertentu (Yanuar Arifin, [http: iyantukuyama.multiply.com](http://iyantukuyama.multiply.com) : 2008)

3. Upacara Ritual Bersih Desa

Upacara *merti dusun* atau disebut juga upacara bersih desa merupakan kegiatan yang melibatkan semua anggota masyarakat. Kegiatan tersebut mempunyai tujuan secara fisik dan ritual. Tujuan secara fisik adalah kegiatan

yang berhubungan dengan jasmani, misalnya membersihkan makam leluhur. Adapun tujuan secara ritual adalah agar masyarakat terhindar dari gangguan roh-roh jahat dan gangguan alam. Hal itu ditegaskan dalam penjelasan Koentjaraningrat (1994: 374), bahwa bersih desa adalah suatu bentuk upacara adat secara ritual untuk membersihkan desa dari kejahatan dosa dan segala macam bentuk kesengsaraan.

Bersih desa merupakan warisan dari nilai-nilai luhur budaya yang menunjukkan bahwa manusia menjadi satu dengan alam. Ritual ini juga dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap alam yang menghidupi mereka. Acara bersih desa biasanya berlangsung satu kali dalam setahun, yang dibagi dalam serangkaian acara. Hari pertama dikhususkan untuk ritual sesaji. Sesaji diletakkan di titik yang merupakan pusat-pusat desa, tempat keramat misalnya makam leluhur, mata air, dan setiap persimpangan jalan, serta perbatasan desa yang ada pada wilayah tersebut.

Acara berikutnya berisi kesenian-kesenian lokal, dihari ini pula ada acara makan bersama, dimana setiap warga menyiapkan makanan yang kemudian dibawa ke tempat kesenian berlangsung untuk melaksanakan makan bersama.

4. Tari Upacara

Soedarsono (1978: 14-15) berpendapat bahwa tari upacara adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara adat yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat. Tari upacara merupakan dampak dari aktivitas masyarakat

yang berhubungan dengan penyelenggaraan pemujaan dalam suatu kepercayaan yang bersifat magis dan sakral. Tari upacara bukan hasil dari penataan tari secara khusus, akan tetapi merupakan gerak spontan sebagai ekspresi dari gerak-gerak pemujaan. Demikian pula dengan rias busana, musik pengiring, tempat dan cara penyajiannya sangat tergantung pada tujuan dan kondisi penyelenggaraan upacaranya. Keindahan yang terlahir sangat didukung oleh kekuatan ekspresi dan ritme dalam pencapaian harapannya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Tayub Tunggul Wulung juga pernah menjadi objek penelitian dalam skripsi oleh Paryati mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari pada tahun 2002 yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Tayub dalam Upacara Bersih Desa di Desa Sendangagung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang bentuk penyajian dan fungsi pertunjukkan tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.
2. Teori resepsi telah dipergunakan sebagai landasan teori dalam penelitian seni yang berjudul *Resepsi Seniman dan Masyarakat Pendukung Kesenian Badui Babussalam di Candran Sidoarum Godean Sleman* oleh Titik Putraningsih, dosen Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut mendeskripsikan

faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kesenian Badui Babussalam di Candran, Godean, Sleman.

3. Teori resepsi telah dipergunakan dalam skripsi yang berjudul *Resepsi Anak “ Komunitas Manca” Terhadap Cerita Anak dalam Kompas Minggu 2005* oleh Estin Endah Pratiwi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2006. Penelitian tersebut mendeskripsikan resepsi anak “ Komunitas Manca” terhadap keseluruhan cerita dalam Kompas Minggu dan resepsi anak terhadap faktor cerita anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata melalui informasi dari para informan, tulisan-tulisan, dan hasil dokumentasi. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh (Moleong, 1998:1)

B. Setting

Tempat penelitian ini adalah Dusun Tengahan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Desa yang mayoritas masyarakatnya adalah petani. Desa ini terletak di bagian barat wilayah Kabupaten Sleman yang berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2011.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Penelitian ini peneliti melakukan observasi ke lapangan secara langsung untuk memperoleh kebenaran data. Peneliti terjun langsung

mengamati prosesi upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung di dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dari subjek penelitian dengan cara bertatap muka langsung dengan maksud mendapatkan gambaran secara lengkap tentang topik yang akan diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif wawancara mendalam menjadi alat utama karena teknik ini dianggap tepat untuk mengungkapkan data secara langsung (Burhan, 2007:100).

Wawancara mendalam dilakukan dengan juru kunci makam Ki Ageng Tunggul Wulung yaitu bapak Perna Hadi Suyanto. Selain itu dilakukan dengan beberapa sesepuh desa, pendukung kesenian, masyarakat desa, perangkat desa, dan pejabat pemerintahan. Wawancara mendalam dilakukan lebih dari dua kali untuk mendapatkan gambaran secara lengkap tentang objek penelitian.

D. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung di dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses mencermati, menata secara sistematis, dan menginterpretasikan data-data yang dikumpulkan dari penelitian sehingga memperoleh pemahaman terhadap objek yang diteliti. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data menurut Burhan (2007:143) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan pemilihan data kasar yang diperoleh dari hasil wawancara atau hasil pencatatan. Pemilihan ini dilakukan dengan cara meringkas data yang sesuai dengan bidang kajian, sedangkan yang tidak sesuai tidak digunakan.

b. Pemaparan Data

Data yang telah direduksi kemudian dipaparkan secara deskriptif. Hal ini diperlukan untuk meliputi gambaran keseluruhan data tentang resepsi masyarakat terhadap tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mengadakan pemaknaan data yang diperoleh dari reduksi ulang pada catatan di lapangan. Penarikan simpulan dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu

berangkat dari hal-hal yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan secara khusus.

F. Triangulasi

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2000: 187)

Semua data yang telah terkumpul dicocokkan dengan data-data yang telah diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Semua data yang diperoleh ketika melakukan observasi kemudian dalam wawancara mendalam yang dilakukan dengan narasumber, kemudian dilakukan ricek dengan hasil dokumentasi. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian ada hubungan kebenarannya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis Desa Sendangagung

Menurut sumber data Monografi kecamatan Minggir, kabupaten Sleman tahun 2008, Desa Sendangagung merupakan salah satu wilayah kecamatan Minggir, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak 21 km ke arah barat dari kota Yogyakarta. Desa Sendangagung terdiri atas 15 Dusun yaitu: Dusun Kisik I, Dusun Minggir II, dusun Minggir III, Dusun Pojok IV, Dusun Pojok V, Dusun Watugajah VI, Dusun Bontitan VII, Dusun Brajan VIII, Dusun Kliran IX, Dusun Bekelan X, Dusun Tengahan XI, Dusun Tengahan XII, Dusun Dukuhan XIII, Dusun Nanggulan XIV, dan Dusun Jomboran XV.

Secara administratif wilayah desa Sendangagung berbatasan dengan beberapa desa, diantaranya adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sendang Rejo.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sendang Mulyo.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan sungai Progo.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sendang Mulyo dan Sendang Sari.

Berdasarkan data Monografi Desa Sendangagung memiliki luas wilayah 550.5485 ha, dengan ketinggian tanah rata-rata 110-165m di atas permukaan

laut. Wilayah tersebut berupa pemukiman penduduk, prasarana desa, area persawahan dan ladang.

Keadaan tanah di wilayah Sendangagung datar dengan lahan persawahan dibuat terasering, dengan tingkat produktifitas tanah subur. Kondisi tanah tersebut sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian terutama padi, dengan kondisi yang demikian masyarakat cukup terpenuhi akan kebutuhannya dengan memperoleh hasil panen yang baik dan melimpah.

2. Data Penduduk

Luas wilayah yang ada di Sendangagung adalah 550. 5485 ha, dengan jumlah penduduk 8767 jiwa yang terdiri dari 4133 orang laki-laki dan 4634 orang perempuan. Jumlah penduduk tersebut terdapat 2449 kepala keluarga (Data monografi Desa Sendangagung tahun 2008).

3. Mata Pencaharian

Sesuai dengan keadaan lahan pertanian yang subur, maka mata pencaharian penduduk desa Sendangagung rata-rata berprofesi sebagai petani, ada pula yang bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu untuk peralatan rumah tangga. Sebagian ada pula yang bekerja sebagai guru, PNS, pedagang, dan buruh. Secara rinci mengenai mata pencaharian penduduk desa Sendangagung terurai pada tabel berikut.

Tabel 1: Mata Pencaharian Penduduk

No.	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Pegawai Negeri Sipil	315 orang
2.	TNI	106 orang
3.	Pegawai Swasta	315 orang
4.	Wiraswasta/ Pedagang	316 orang
5.	Petani	1382 orang
6.	Buruh	715 orang
7.	Pensiunan	153 orang
8.	Jasa	127 orang

(Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung tahun 2008)

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Arti penting pendidikan telah disadari oleh masyarakat, oleh karena itu tingkat pendidikan penduduk sangat bervariasi, mulai dari tamatan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Guna mendukung pengetahuan serta wawasan untuk mengembangkan pola pikir masyarakat didukung adanya beberapa fasilitas. Secara keseluruhan fasilitas pendidikan yang ada di Sendangagung adalah sebagai berikut: Gedung sekolah TK sebanyak 5, gedung SD Negeri sebanyak 2, gedung SD Islam sebanyak 1, gedung SD non Islam sebanyak 2, dan gedung SLTA non Islam sebanyak 1 buah.

Data mengenai sarana pendidikan formal di Sendangagung menunjukkan bahwa secara umum kurang mencukupi karena belum memiliki gedung SLTP sehingga untuk melanjutkan jenjang pendidikan tersebut harus menempuh jarak yang cukup jauh.

5. Sistem Religi Dalam Masyarakat

Kehidupan beragama di desa Sendangagung sangat bagus, dalam kehidupan masyarakat selalu berdampingan sesama umat beragama, dan saling menghormati antar umat beragama.

Berdasarkan data monografi masyarakat Sendangagung mayoritas memeluk agama Islam yaitu sejumlah 5908 jiwa dengan didukung sarana ibadah sebanyak 17 masjid dan 15 langgar. Selain itu terdapat juga anggota masyarakat yang memeluk agama Kristen sejumlah 641 jiwa dan anggota masyarakat beragama Katolik sejumlah 2218 dengan didukung sarana ibadah sejumlah 4, yakni 2 gereja Katolik dan 2 gereja Kristen.

Masyarakat desa Sendangagung taat beragama, dapat dilihat dengan adanya kegiatan keagamaan yang berlangsung sesuai agama yang dianut masing-masing. Kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar karena adanya perhatian serta dukungan dari masyarakat pemeluknya serta sarana ibadah yang cukup memadai.

Masyarakat Sendangagung meskipun mayoritas bergama Islam, akan tetapi masih ada yang percaya terhadap kekuatan gaib yang merupakan peninggalan kebudayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat petani masih

memegang adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya, yakni mempercayai adanya kekuatan gaib atau magis dari Dewi Sri (yang dianggap sebagai dewi kesuburan). Oleh karena itu pertunjukkan tari Tayub terkait dengan kesuburan sebagai bagian dari ritual upacara adat bersih desa masih rutin dilaksanakan setiap tahun.

6. Sejarah Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung

Pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung disertai dengan mitos. Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang, untuk menyusun strategi dan mengatur hubungan daya kekuatan alam yang ada di sekitar mereka. Melalui mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitar dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (Peursen, 1992: 43).

Mitos dalam upacara adat bersih desa di Sendangagung ini memunculkan tokoh yang dipercaya memiliki kharismatik yaitu Ki Ageng Tunggul Wulung, oleh sebab itu upacara bersih desa ini dilatari oleh penonjolan tokoh Ki Ageng Tunggul Wulung dan kerabatnya sebagai pelindung warga masyarakat. Legenda tentang Ki ageng Tunggul Wulung sebagaimana telah diceritakan oleh bapak Perna (hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2011), juru kunci *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung adalah sebagai berikut:

Kerajaan Majapahit yang terletak di aliran sungai Brantas (Jawa Timur) dipimpin oleh seorang raja bergelar Prabu Brawijaya berangsur-angsur

mengalami kemunduran. Ketika itu telah berdiri kerajaan Islam yaitu kerajaan Demak yang dipimpin oleh Sultan Trenggana dengan dibantu oleh Patih Wanasalam dan Walisanga sebagai penasehat. Situasi dan kondisi itu dimanfaatkan oleh para wali untuk menyebarkan agama Islam. Melihat kondisi kerajaan Majapahit yang sudah tidak terkendali karena terjadi perang saudara untuk memperebutkan tahta kerajaan, Ki Ageng Tunggul Wulung (salah satu senapati kerajaan Majapahit) memperoleh tugas dari Prabu Brawijaya untuk menyelamatkan putranya yaitu Bondan Kejawen. Ki Ageng Tunggul Wulung pergi meninggalkan kerajaan bersama istrinya yang bernama Raden Ayu Gadhung Mlati serta para pengikutnya yaitu Ki Ageng Nanggul, Ki Ageng Kelir, Ki Ageng Krenggo, dan abdi *kinasihnya* yang bernama Nyai Dakiyah. Tidak ketinggalan pula Raden Suteja dan Raden Purwareja yang bersifat *kajiman*.

Perjalanan Ki Ageng Tunggul Wulung beserta pengikutnya menuju ke arah barat dan sampai di dusun Beji di Desa Sendang Mulya, di tempat ini didirikan pesanggrahan yang sampai saat ini masih ada peninggalan berupa arca di dekat *sendhang* Beji. *Sendhang* Beji dahulu digunakan untuk bersuci oleh Ki Ageng Tunggul Wulung beserta pengikutnya.

Pada suatu hari Ki Ageng Tunggul Wulung bermaksud memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memilih tempat di bawah pohon timoho di dekat sungai Progo. Permohonannya itu terkabulkan, kemudian Ki Ageng Tunggul Wulung beserta istri dan seluruh pengikutnya

mukswa pada malam hari Jumat *Pon* termasuk binatang peliharaanya yang berupa: Ayam Jago *Wiring* Kuning, Ular Hijau, Ular Hitam, Burung Perkutut, Burung Gemak, Macan Gembong, Macan Putih, Macan Kumbang, dan Kuda Hitam.

Tempat *mukswa* Ki Ageng Tunggul Wulung beserta pengikutnya tersebut atas saran seorang Belanda kepada Nyi Kriya Leksana (generasi kedua juru kunci *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung) agar dibuatkan nisan seperti layaknya sebuah makam orang yang telah meninggal. Tempat tersebut hingga sekarang diyakini masyarakat sebagai tempat untuk melakukan ziarah.

Menurut bapak Perna (hasil wawancara tanggal 6 Oktober 2011) suatu hari ada seorang penari Tayub yang bernama Raden Nganten Sariwanting datang berziarah di makam Ki Ageng Tunggul Wulung, berharap agar laris *tanggapan*-nya sebagai penari, akan tetapi penari tersebut hilang tidak diketahui rimbanya. Masyarakat percaya bahwa hal tersebut terjadi atas kehendak Ki Ageng Tunggul Wulung yang menyukai *ledhek*. Peristiwa tersebut menjadi latar belakang ketika upacara bersih desa selalu disertai pertunjukkan tari Tayub sebagai persembahan kepada arwah Ki Ageng Tunggul Wulung (hasil wawancara tanggal 6 Oktober 2011).

Upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung tidak diketahui kapan dimulainya, akan tetapi pada tahun 1999 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman mengemas upacara tersebut menjadi lebih tertata sehingga menarik untuk dijadikan salah satu aset wisata budaya.

7. Rangkaian Upacara Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung

Pelaksanaan upacara ritual terdapat beberapa prosesi upacara sebagai berikut:

a. Prosesi Pengambilan Air di *Sendhang* Beji

Prosesi pengambilan air di *Sendhang* Beji dilaksanakan pada hari Kamis malam Jumat *Kliwon* sebelum Upacara ritual Ki Ageng Tunggul Wulung dilaksanakan. *Sendhang* Beji merupakan salah satu dari 7 *sendhang petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung. Air yang bersumber dari *sendhang* tersebut dipercaya oleh masyarakat dapat memberikan kesuburan. Prosesi ini dipimpin oleh juru kunci *sendhang* Beji yaitu Bapak Samujiono.



Foto: 01
Prosesi Pengambilan air di *Sendhang* Beji
(Foto: Lintang: Oktober 2011)

b. Pagelaran *Uyon-uyon*

Pagelaran *Uyon-uyon* dilaksanakan mulai pagi hari pada hari pelaksanaan upacara ritual bertempat di pendapa rumah Juru Kunci

petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung. Pagelaran ini bertujuan untuk mengundang masyarakat dan sebagai tanda mulai dilaksanakannya Upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

c. Prosesi *Kirab*



Foto: 02
Prosesi *Kirab* Pusaka Ki Ageng Tunggul Wulung
(Foto: Lintang: Oktober 2011)

Prosesi *kirab* diawali dengan penyerahan pusaka peninggalan Ki Ageng Tunggul Wulung oleh Juru Kunci kepada peserta *kirab*. Prosesi *kirab* dimulai dari balai desa Sendang Agung, Minggir , Sleman sampai di *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung. Peserta *kirab* ini meliputi: *bregada* 1 prajurit pengawal *kirab*, kelompok *kasepuhan* (sesepuh desa), *bregada* prajurit II pembawa pusaka dan air suci, pemikul sesaji, rangkaian hasil bumi, Kepala Desa se-Kecamatan Minggir, Kepala Dusun se-Sendang Agung, Muspika, dan kelompok kesenian desa.

d. Kenduri

Kenduri dilaksanakan di *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung yang dipimpin oleh Juru Kunci, dengan ritual doa dan memberikan sesaji di *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung. Setelah doa selesai dilanjutkan *ngrayah* gunung hasil bumi oleh masyarakat, kemudian seluruh partisipan menuju ke pendapa rumah Juru Kunci untuk menikmati nasi *takir* (nasi yang diracik dengan lauk pauk dan di tempatkan pada wadah seperti mangkok dari daun pisang).

e. Pagelaran Tari Tayub



Foto: 03
Pagelaran Tayub Tunggul Wulung
(Foto: Lintang: Oktober 2011)

Sebagai puncak acara upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung adalah pagelaran tari Tayub. Pagelaran tari Tayub ini terbagi dalam 2 sesi, sesi pertama yaitu pagelaran tari Tayub sakral (sebagai

persembahkan kepada arwah Ki Ageng Tunggul Wulung) dan sesi yang kedua tari Tayub hiburan yang dipersembahkan kepada masyarakat.

f. Pagelaran Wayang Kulit

Pagelaran wayang kulit dalam rangkaian upacara ini merupakan penutup seluruh rangkaian upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Pagelaran wayang kulit tersebut mengambil cerita dengan lakon *Sri Mulih*.

8. Tayub Dalam Upacara Adat Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung

Fungsi tari dalam tata kehidupan berkisar kearah dua sifat yakni sifat sakral yang artinya bertujuan untuk kepentingan sesuatu yang dianggap keramat dan dipuja karena dianggap mempunyai kekuatan gaib. Bersifat *profane* yang artinya bertujuan untuk kepentingan manusia atau masyarakat secara langsung, baik sebagai hiburan atau komunikasi seni (Arthur S, 1999: 10).

Ditinjau dari segi fungsi tari Tayub Tunggul Wulung terbagi atas dua macam, yaitu fungsi secara umum dan fungsi religius (berdasarkan keyakinan masyarakat setempat). Secara umum fungsinya adalah sebagai hiburan bagi masyarakat, sedangkan berdasarkan keyakinan masyarakat setempat yaitu sebagai salah satu bagian upacara adat (Wawancara dengan bapak Heru Siswanto, Kepala Dukuh dusun Tengahan pada tanggal 11 Oktober 2011).

Masyarakat Sendangagung melaksanakan upacara adat bersih desa setiap satu tahun sekali setelah masa panen. Dalam upacara tersebut selalu

disertai dengan pertunjukkan tari Tayub. Warga masyarakat setempat mempercayai bahwa upacara bersih desa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupannya.

Pelaksanaan upacara bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung yang disertai tari Tayub ada keterkaitan dengan mitos yang dipercaya oleh masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang. Kegiatan yang berkaitan dengan dengan mitos ini masih dilestarikan dan diselenggarakan oleh masyarakat setempat karena masyarakat mempunyai rasa takut akan terjadi malapetaka atau musibah, selain itu masyarakat juga merasa takut menyalahi tradisi apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan. Pertunjukkan tari Tayub dalam upacara bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung mempunyai peranan yang sangat penting, masyarakat percaya bahwa tari Tayub sangat berpengaruh terhadap kesuburan tanah, melimpahnya hasil panen, terhindar dari berbagai hama tanaman, serta keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Masyarakat Sendangagung menyelenggarakan upacara bersih desa dengan tidak meninggalkan pertunjukkan tari Tayub. Hal ini dilakukan karena dalam pertunjukkan tari Tayub memiliki makna yang terdiri dari dua dimensi baik secara vertikal maupun horisontal. Dimensi vertikal adalah memuja sumber daya alam untuk keharmonisan alam, manusia, dan Tuhan. Dimensi horisontal merupakan suatu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin hubungan antar individu dalam masyarakat. Rasa kebersamaan serta kesetiakawanan dengan saling tolong-menolong dan gotong-royong dengan

harapan agar menumbuhkan budaya spiritual di masyarakat sebagai sarana untuk *meruwat* desa, supaya ke depan dapat terwujud kemakmuran dan ketentraman bagi masyarakat.

a. Sejarah Keberadaan Tari Tayub Tunggul Wulung

Keberadaan tari Tayub di dusun Tengahan berawal dari cerita seorang *ledhek* yang bernama Raden Nganten Sari Wanting yang menghadap juru kunci kedua yaitu Nyi Kriya Leksana (nenek buyut Perna Hadi Suyanto) untuk meminta berkah *penglarisan*. Kemudian *ledhek* tersebut melakukan *tirakat* (memohon berkah) di petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung. Akan tetapi pada suatu hari tepatnya pada hari Kamis malam Jumat *Pon ledhek* tersebut *mukswa* hilang bersama raganya. Konon hilangnya penari tersebut karena diinginkan oleh Ki Ageng Tunggul Wulung (wawancara dengan Juru Kunci, 6 Oktober 2011).

Tari Tayub Tunggul Wulung merupakan seni tradisi kerakyatan yang ada secara turun-temurun, tidak diketahui penciptanya dan kapan diciptakan. Masyarakat selalu menampilkan tari Tayub setiap tahunnya pada saat upacara bersih desa. Mereka percaya bahwa apabila tidak menggelar tari Tayub maka akan terjadi bencana semacam *pageblug* (wabah penyakit), hujan deras disertai angin kencang. Peristiwa tersebut pernah terjadi sekitar tahun 1970-an, ketika itu pelaksanaan upacara bersih desa diundur tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dikarenakan bertepatan dengan seorang warga yang sedang

punya hajat. Secara tiba-tiba sebuah pohon tumbang mengenai rumah pemilik hajat, beruntung tidak ada korban jiwa dalam musibah tersebut.

Hal serupa juga pernah terjadi ketika dalam pertunjukan Tayub, penari yang disuguhkan tidak bisa menari secara baik. Tiba-tiba ada angin kencang yang menumbangkan pohon di dekat arena pentas. Kejadian-kejadian tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai peringatan karena telah merubah ketentuan yang ada dalam proses upacara adat bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Purwadi Widodo, bahwa sekitar tahun 1986 di dusun Tengahan tidak menggelar upacara bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung, karena ada sekelompok warga masyarakat yang kurang mendukung dengan adanya upacara bersih desa tersebut. Oleh karena hal tersebut mengakibatkan terjadinya gagal panen, tidak seorang pun petani yang membawa pulang hasil panen karena tanaman padinya diserang hama tikus.

Fenomena tersebut mendorong Juru Kunci dan perangkat desa untuk menghimbau masyarakat agar menggelar kembali upacara adat bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung secara rutin setiap tahun. Setelah upacara digelar kembali hasil panen pun melimpah, hal tersebut dilestarikan sampai saat ini (wawancara dengan Bapak Purwadi Widodo, 18 Januari 2012).

b. Bentuk Penyajian Tari Tayub Tunggul Wulung

Bentuk penyajian tari Tayub Tunggul Wulung tidak jauh berbeda dengan tari Tayub pada umumnya, akan tetapi tari Tayub Tunggul Wulung memiliki ciri khas tersendiri yang membuat tari Tayub Tunggul Wulung berbeda dengan tari Tayub pada umumnya, yaitu ada satu penari Tayub yang tidak boleh menari dengan penari pria, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa yang menari bersama *ledhek* tersebut adalah Ki Ageng Tunggul Wulung, sehingga tari Tayub tersebut dianggap sebagai tari Tayub Sakral oleh masyarakat sekitar.



Foto: 04
 Pertunjukkan Tayub Sakral dalam upacara ritual bersih desa
 Ki Ageng Tunggul Wulung
 (Foto: Lintang, Oktober 2011)

Pertunjukkan tari Tayub Sakral digelar sebagai pembuka pagelaran tari Tayub Tunggul Wulung, yang diawali dengan *gendhing* pembuka yaitu *gendhing Sekar Gadhung*. *Gendhing* tersebut bagi masyarakat dusun Tengahan dianggap sakral sebagai penghormatan kepada arwah istri Ki Ageng Tunggul

Wulung yaitu Raden Ayu Gadhung Mlati. *Gendhing* tersebut dianggap sakral oleh masyarakat maka *gendhing* tersebut tidak boleh dinotasikan.(wawancara dengan Bapak Perna Hadi S, Tanggal 10 Oktober 2011).

Setelah *gendhing* Sekar Gadhung selesai dibunyikan kemudian dilanjutkan *gendhing ladrang* Pangkur sebagai pengiring tari Tayub Sakral. Setelah pertunjukkan tari Tayub Sakral selesai kemudian dilanjutkan dengan pagelaran tari Tayub yang dipersembahkan kepada masyarakat, tari Tayub ini boleh menari bersama penari pria seperti tari Tayub pada umumnya.



Foto: 05
Pagelaran Tayub dalam upacara ritual bersih desa
Ki Ageng Tunggul Wulung
(Foto: Lintang, Oktober 2011)

Tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung memiliki bentuk penyajian sebagai tari rakyat. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dapat dikaji tentang bentuk pertunjukannya yang mencakup elemen-elemen di dalamnya yang saling berkaitan sehingga mendukung sebuah

penyajian yang harmonis. Elemen-elemen tersebut adalah 1) gerak, 2) iringan, 3) rias busana, 4) tempat dan pertunjukkan, 5) pola lantai.

Penyajiaanya gerak tari Tayub dipengaruhi oleh gerak tari putri gaya Surakarta, akan tetapi secara keseluruhan tidak memiliki tata urutan yang pasti, melainkan hanya mengikuti iringan. Dalam hal ini penulis meminjam istilah gerak yang digunakan dalam tari Gambyong untuk menggambarkan gerak dalam pertunjukkan tari Tayub.

Gerak tari lebih banyak dilakukan pada posisi berdiri, dengan posisi badan sedikit merendah dengan menekuk kedua lutut (*mendhak*). Gerak tari dilakukan hanya terbatas maju dan mundur, serta berpindah tempat dengan gerak *srisig*, *kicat*, *kengser*, dan berjalan putar, atau berganti arah hadap.

Gerak tari Tayub sebagian besar dilakukan dengan penggunaan kepala, tubuh, lengan, dan kaki. Pandangan mata yang terarah pada gerak tangan merupakan faktor utama dalam ekspresi. Sikap tangan yang mewarnai dalam motif gerak tari Tayub adalah *ngithing* (ibu jari dan jari tengah menempel, kemudian ketiga jari lain melengkung mengikuti jari tengah) dan *ngruji* (ibu jari menempel pada telapak tangan dan keempat jari lainnya lurus).

Gerak kaki dalam sikap menari memiliki sifat yang harmonis. Dapat dilihat dari gerak *srisig* yaitu gerak berpindah tempat dengan berlari kecil dalam posisi kaki *jinjit*, *kicat* yaitu gerak berpindah kesamping kanan atau kiri dengan melangkahkan salah satu kaki kemudian diikuti kaki yang lain tepat di belakang kaki yang satu. Selain itu terdapat gerak kaki yang sangat khas dalam

tari Tayub yaitu *entrag*. Gerak ini dilakukan dengan posisi lutut sedikit membuka kemudian bergerak naik turun berulang-ulang.

Secara umum pola gerak yang sering digunakan dalam pertunjukkan tari Tayub Tunggul Wulung terdapat beberapa macam ragam gerak, antara lain *ulap-ulap tawing*, *kipat gajahan*, *srisig*, *pilesan*, *lampah sekar*, *entragan*,

Gerak *ulap-ulap tawing* adalah gerak tangan yang diawali dengan posisi jari *ngruji* telapak tangan kanan menghadap ke bawah posisi di depan dahi kemudian ditarik ke bawah, tekuk siku telapak tangan menghadap ke kiri sejajar dengan telinga.



Foto: 06
Pose gerak *Ulap-ulap tawing*
(Foto: Lintang, Oktober 2011)

Gerak *kipat gajahan* dilakukan dengan kaki maju mundur kemudian kedua tangan secara bergantian mengibaskan sampur (*kebyok-kebyak*) ke depan sejajar dengan kepala diikuti tolehan kepala yang dilakukan berulang-ulang.

Gerak *srisig* dilakukan dengan cara kaki kiri mundur, kedua tangan ambil sampur tangan kiri lurus ke samping kiri, tangan kanan tekuk siku ke

samping kiri, kaki kanan *debeg* (menghentakkan ke depan telapak kaki bagian depan) kemudian *gejug* (menghentakkan telapak kaki bagian depan (*gajul*, Jawa) di belakang kaki kiri, badan *mendhak*, kemudian lari kecil-kecil dengan posisi kaki jinjit.

Penari melakukan gerak-gerak tersebut di atas tidak secara utuh dan sesuai dengan pakemnya, gerak-gerak yang lebih dominan adalah gerak-gerak spontan seperti menggoyangkan pinggul dan kepala dengan kedua tangan berayun ke samping kanan dan kiri yang dilakukan berhadapan dengan peng-*ibing* dengan ekspresi *kenes*. Hal ini dikarenakan penari tidak memiliki latar belakang seni tari, mereka bukan penari dalam arti belajar menari sebagaimana layaknya orang belajar menari dengan mengikuti disiplin tertentu secara sungguh-sungguh.

Seperti diketahui bahwa iringan tari di Indonesia sangat beraneka ragam dan memiliki ciri khas tersendiri pada tiap daerahnya. Demikian pula dengan tari Tayub Tunggul Wulung, dalam penyajiannya diiringi dengan seperangkat gamelan Jawa *laras pelog*, gamelan tersebut terdiri dari *kendhang*, *saron demung*, *saron barung*, *saron peking*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *slenthem*, *gendher*, *rebab*, *gambang*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*.



Foto: 07
Seperangkat gamelan *Laras Slendro*
(Foto: Lintang, Oktober 2011)

Penabuh gamelan dalam pertunjukkan tari Tayub tersebut melibatkan kurang lebih 15 orang. Mereka telah berlatih secara rutin tiap minggu sehingga tidak kesulitan pada saat pertunjukkan tari Tayub digelar. Penabuh dalam pertunjukkan tari Tayub tergabung dalam sebuah paguyuban karawitan yang bernama Larasati.

Penyajian tari Tayub tidak memiliki tata urutan gerak yang pasti, oleh karena itu iringan yang digunakan pun tidak terikat oleh tata urutan tertentu. Dalam pertunjukkan tari Tayub Tunggul Wulung penarilah yang berperan menyesuaikan dengan iringan yang ada. Irian dalam tari Tayub mengikuti lagu yang dinyanyikan oleh *waranggana*, bisa *tembang macapat* ataupun *tembang-tembang campursari* yang populer.

Tata rias dan busana sangat penting untuk mendukung sebuah pertunjukkan tari. Tata rias dalam tari berfungsi untuk memperjelas dan memberi tekanan pada garis-garis wajah sesuai karakternya, sehingga tata rias sangat membantu ekspresi penari dalam menyajikan tarian pada penonton.

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukkan tari adalah *make-up* panggung. Oleh karena itu tata rias yang digunakan cenderung tebal apabila dibandingkan dengan rias wajah sehari-hari. Hal itu terlihat pada pemakaian bedak, *eyeshadow*, perona pipi, dan *lipstick*.

Selain menggunakan rias wajah, penari juga menggunakan sanggul konde atau *gelung tekuk*. Sebelum memasang sanggul terlebih dahulu rambut bagian atas disasak untuk membentuk *sunggar*. Setelah sanggul dipasang kemudian dihias dengan rangkaian bunga melati dan *cundhuk mentul*. Untaian bunga melati yang dikenakan pada umumnya merupakan tiruan yang terbuat dari kain. Dengan pemilihan alat rias dan penggunaan yang tepat, dapat menghasilkan rias yang bersih dan membuat wajah lebih cantik dari wajah aslinya, selain itu penggunaan rias juga menjadi daya tarik penonton.



Foto: 08

Tata rias dan busana tari Tayub Tunggul Wulung
(Foto dok. Lintang: Oktober 2011)

Busana juga menjadi hal yang sangat mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari. Busana yang digunakan dalam pertunjukkan Tari Tayub dipilih dan disesuaikan dengan karakter Tari Tayub agar dapat menampilkan segi estetis serta memperkuat ekspresi gerak tari.

Busana yang digunakan oleh para penari Tayub dikenal dengan sebutan *kembenan*, yaitu suatu pola busana menggunakan *kemben/ angkin*. Kemben adalah penutup badan bagian atas yang terbuat dari kain dengan motif dan warna tertentu dengan lebar kurang lebih 50 cm dan panjang 2 m yang dipakai dengan cara dililitkan menutupi bagian dada sampai pinggul. Selain atasan yang menggunakan kemben penari Tayub menggunakan kain

wiru untuk menutup bagian bawah, dilengkapi dengan *sampur* sebagai alat untuk menari. Bentuk busana yang demikian selain mempertegas karakter penari Tayub yang lincah dan kenes juga memberikan keleluasaan gerak dalam mengekspresikan tarinya.



Foto: 09
Tempat pertunjukkan Tayub Tunggul Wulung di pendapa rumah
Juru Kunci
(Foto: Lintang, Oktober 2011)

Terkait dengan pelaksanaan upacara adat setempat, maka pertunjukkan tari Tayub dipertunjukkan di depan pendapa rumah juru kunci petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung, di atas panggung yang sengaja dipersiapkan untuk pagelaran. Panggung sebagai arena pentas tersebut dipersiapkan dengan ukuran yang relatif luas kurang lebih berukuran 8x4m cukup leluasa bagi penari untuk menari. Beratapkan tenda tanpa batas khusus antara penonton dan penari dirasa lebih menyatu, sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukkan secara dekat.

Menurut Soedarsono (1978: 23), desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus berkesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung berkesan lembut dan lemah.

Penyajian Tayub Tunggul Wulung tidak memiliki pola lantai khusus. Pola lantai yang digunakan berupa garis lurus dalam bentuk diagonal atau *jejer wayang* dan berhadapan antara penari dengan pengiring. Garis lengkung terbentuk ketika penari melakukan gerak berputar membentuk lingkaran.

B. Pembahasan

1. Resepsi Masyarakat dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung

Keadaan alam setempat sangat mempengaruhi sistem nilai dalam etika, kerukunan, dan keselarasan di dalam masyarakat. Dalam etika masyarakat, khususnya masyarakat Jawa terkandung norma-norma yang berhubungan dengan suatu kepercayaan yang bersifat animisme. Masyarakat percaya kepada roh-roh leluhur dan roh-roh penunggu alam. Oleh sebab itu masyarakat selalu melaksanakan upacara-upacara ritual.

Masyarakat Sendangagung selalu melaksanakan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Upacara ini rutin dilaksanakan karena masyarakat memaknai upacara tersebut sebagai budaya tradisi yang merupakan

warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Masyarakat Sendangagung mayoritas sebagai petani masih percaya dengan adanya roh yang menjaga alam yang membawa kesejahteraan bagi warga masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat secara rutin menggelar upacara bersih desa sebagai ungkapan syukur.

Masyarakat selalu mendukung pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung secara suka rela, hal itu merupakan wujud kebersamaan untuk menyukseskan acara tersebut karena masyarakat merasa memiliki adat budaya yang harus dilestarikan. Dukungan yang diberikan masyarakat tersebut merupakan suatu bentuk resepsi masyarakat terhadap upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Resepsi masyarakat terhadap upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung sangat bagus, hal ini tercermin dalam partisipasi masyarakat untuk mengikuti beberapa kegiatan antara lain: a) Persiapan upacara, b) Persiapan membuat sesaji, c) Pelaksanaan upacara.

a. Persiapan Upacara

Persiapan pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung dimulai dengan rapat koordinasi oleh beberapa tokoh masyarakat dusun Tengahan untuk menentukan waktu pelaksanaan upacara ritual. Setelah waktu ditentukan selanjutnya adalah melakukan sosialisasi dan rapat pembagian tugas yang dihadiri oleh perangkat desa dan pejabat pemerintahan. Rapat ini membahas anggaran dana dan pembagian tugas

panitia pelaksanaan upacara ritual mulai dari ketua, bendahara, sekretaris, sampai sie konsumsi. Selain rapat koordinasi yang rutin dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan sebelum hari H, warga masyarakat juga rutin melaksanakan kerja bakti membersihkan seluruh dusun Tengahan. Dua atau tiga hari sebelum hari pelaksanaan upacara warga masyarakat kerja bakti membersihkan *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung dan sepanjang jalan dari rumah Juru Kunci menuju *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung.

Selain rapat dan kerja bakti warga masyarakat yang bertugas dalam upacara secara rutin melakukan latihan bersama. Dari latihan karawitan sampai dengan kelompok *bregadha prajurit*, mereka berlatih bersama secara rutin untuk melatih kekompakkan.

b. Persiapan Membuat Sesaji

Upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul wulung tidak lepas dari sesaji. Sesaji ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Terdapat beberapa jenis sesaji yang dipersiapkan yang kesemuanya memiliki makna tertentu. Beberapa jenis sesaji tersebut antara lain:

1. *Ambeng*

Ambeng atau nasi putih biasanya dihidangkan untuk acara selamatan. *Ambeng* mempunyai makna simbolik yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada leluhur atau nenek moyang. Sehingga kita senantiasa ingat kepada jasa-jasa para leluhur (wawancara dengan Juru Kunci, 5 Januari 2012).

2. *Sekul golong*

Sekul golong adalah nasi putih yang dibentuk menjadi bulatan menyerupai bola tenis. *Sekul golong* mempunyai makna *gumolonging tekad tumuju dateng Gusti*, yakni menyatunya tekad yang tertuju pada Tuhan. Tekad yang bulat agar segala cita-citanya akan lekas tercapai (Tashadi, 2002:57) .

3. *Tumpeng Wuduk*

Tumpeng wuduk ini ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan perantaraan Ki Ageng Tunggul Wulung dengan maksud *atur panuwun* atau ucapan terima kasih. *Tumpeng wuduk* adalah tumpeng yang terbuat dari nasi gurih atau nasi uduk. Tumpeng ini merupakan perlambang bahwa tidak ada kekuasaan yang paling tinggi kecuali Tuhan Yang Maha Esa (wawancara dengan Juru Kunci, 5 Januari 2012).

4. *Ingkung Pitik*

Ingkung pitik adalah ayam jantan utuh yang direbus dan dibumbui. *Ingkung pitik* dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung mengandung makna kepatuhan terhadap perintah Tuhan (*manekung dhumateng Gusti Ingkang maha Agung*). *Ingkung pitik* digambarkan seperti bayi yang masih suci dan belum mempunyai kesalahan. Digunakanya ayam jantan utuh yaitu sebagai perlambang keberanian (Wawancara dengan Juru Kunci, 5 Januari 2012)

5. *Kembang Telon*

Kembang telon merupakan campuran dari tiga jenis bunga, yaitu mawar, melati, dan kanthil. Kanthil dihubungkan dengan kata *kanthil* (Jawa) yang berarti *katut* atau ikut. Bunga mawar dihubungkan dengan kata tawar yang bermakna menawar atau menolak hambatan serta godaan yang tidak diinginkan, sehingga apa yang dicita-citakan dapat terwujud. Sedangkan melati yang berwarna putih melambangkan kebersihan dan kesucian. Bunga melati dihubungkan dengan kata *lathi* (bibir), hal ini mengandung makna bahwa manusia itu harus dapat menjaga tutur katanya agar mana baiknya selalu terjaga (Tashadi, 2002: 58).

6. *Sanggan* dan Kerupuk

Sanggan berisi pisang raja dua ikat, pisang raja dianalogikan dengan raja. Hal ini dikaitkan dengan segala sifat yang dimiliki pisang raja seperti rasanya yang enak dan warnanya yang indah menggambarkan kemuliaan. *Sanggan* dapat melambangkan sebuah harapan agar menjadi orang yang besar dan mempunyai kemuliaan seperti seorang raja dan dapat hidup sejahtera layaknya seorang raja. Sedangkan kerupuk merupakan lauk pauk penyerta sesaji *ambeng*. Kerupuk melambangkan kerasnya perjalanan hidup yang penuh rintangan dan halangan (Tashadi, 2002: 58).

7. *Lalapan*

Lalapan yang digunakan dalam sesaji upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah diberikan.



Foto: 10
 Persiapan pembuatan sesaji untuk upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung
 (Foto: Lintang, Oktober 2011)

Berbagai macam sesaji tersebut dipersiapkan oleh ibu-ibu dari dusun Tengahan, mereka berkumpul di rumah Juru Kunci beberapa hari sebelum hari pelaksanaan upacara untuk mempersiapkan berbagai sesaji tersebut. Proses pembuatan sesaji untuk keperluan upacara di bawah arahan dari bapak Perna selaku Juru Kunci. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam proses pembuatan sesaji ini, yaitu antara lain: (1) orang yang membuat sesaji adalah orang yang tidak terlalu tua, (2) tidak dalam keadaan menstruasi, (3) masakan tidak boleh dicicipi. (wawancara dengan ibu Umini, tanggal 8 April 2012)

Sesaji yang diwujudkan dengan beberapa macam makanan merupakan simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan alam yang subur, dengan demikian masyarakat mempersembahkan sesaji yang terbaik. Artinya sesaji yang dipersembahkan berupa makanan dari hasil panen yang terbaik. Persembahan dari hasil panen yang terbaik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu menjaga berkah kesuburan dari Tuhan melalui alam yang telah diolahnya.

Alam yang subur ketika diolah dengan penuh tanggung jawab akan mampu memberikan kemakmuran bagi masyarakat. Semuanya dilakukan dengan harapan agar kesuburan, kemakmuran, keharmonisan, dan keselarasan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, dapat terjaga dan berlangsung terus menerus di masa yang akan datang.

c. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Upacara

Masyarakat Sendangagung secara rutin menggelar upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Upacara ini rutin dilaksanakan karena masyarakat memaknai upacara tersebut sebagai budaya tradisi yang merupakan warisan dari leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan.

Masyarakat Sendangaung yang mayoritas adalah petani yang masih mempercayai adanya roh leluhur yang menjaga alam dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Sebagai ungkapan syukur dan terima kasih, warga masyarakat secara rutin menggelar upacara ritual bersih desa Ki

Ageng Tunggul Wulung. Pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung tidak lepas dari dukungan masyarakat dan pemerintah daerah. Dukungan tersebut berupa dukungan secara moril maupun materiil, sehingga upacara tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung seluruh kegiatannya berpusat di rumah Juru Kunci petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung dan di *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung yang berlokasi di dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman. Maka, warga dusun tersebutlah yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan upacara.

Seluruh warga masyarakat berperan aktif dalam pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua. Anak-anak dengan semangat dan antusias menjadi bagian dalam pelaksanaan upacara tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat mengenalkan budaya tradisi yang harus mereka lestarikan.

Pelaksanaan upacara ini banyak sekali hidangan yang harus dipersiapkan mulai dari sesaji sampai hidangan untuk menjamu tamu. Dalam hal ini ibu-ibu yang mempunyai peran penting dalam mempersiapkan kebutuhan tersebut dengan arahan dari juru kunci. Mulai dari mempersiapkan bahan sampai mengolah dan merangkai menjadi hidangan yang siap dihidangkan. Ibu-ibu warga dusun Tengahan secara suka rela melakukan hal tersebut karena mereka memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga yang telah mendapat berkah dari Tuhan, sehingga

harus mengungkapkan rasa syukur melalui upacara ritual tersebut (wawancara dengan Ibu Umini, tanggal 8 April 2012).

Upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung membutuhkan dana yang cukup banyak, oleh karena itu masyarakat Dusun Tengahan secara sukarela memberikan iuran per Kepala Keluarga untuk membantu mencukupi kebutuhan dana tersebut, selain itu dukungan pemerintah daerah dan sponsor diupayakan demi kelancaran pelaksanaan. Dijelaskan pula oleh bapak Heru Siswanto (wawancara tanggal 6 Oktober 2011) selaku Kepala Dusun Tengahan, bahwa Dinas Pariwisata memberikan dukungan dan perhatian penuh dalam pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Dukungan tersebut selain dalam bentuk materi juga dalam bentuk pembinaan dan pengemasan proses penyajian, sehingga upacara ritual Ki Ageng Tunggul Wulung dapat menjadi aset wisata budaya yang dapat menarik wisatawan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tradisi bersih desa yang dilaksanakan di Sendangagung dengan rangkaian kegiatannya lebih mengutamakan kerukunan masyarakat, menjalin rasa kebersamaan dan kerja sama, serta sebagai sarana silaturahmi antar warga desa. Hal ini dapat disaksikan langsung semenjak persiapan hingga puncak pelaksanaan yang melibatkan seluruh warga masyarakat. Mereka bekerja saling gotong-royong dengan penuh

keikhlasan baik siang maupun malam, menyumbangkan tenaga dan pikiranya.

Seluruh kegiatan dan peran aktif masyarakat Sendangagung tersebut merupakan suatu reaksi aktif dari resepsi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung yang dimaknai sebagai warisan leluhur yang membawa pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat.

2. Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung

a. Masyarakat Sebagai Pelaku Seni

Pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung tidak lepas dari pertunjukkan seni. Pertunjukkan seni tersebut melibatkan seniman tari dan pengrawit yang mayoritas adalah penduduk setempat desa Sendangagung. Pertunjukkan tari Tayub dalam upacara bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung mempunyai peranan yang sangat penting, masyarakat percaya bahwa tari Tayub sangat berpengaruh terhadap kesuburan tanah, melimpahnya hasil panen, terhindar dari berbagai hama tanaman, serta keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Masyarakat Sendangagung menyelenggarakan upacara bersih desa dengan tidak meninggalkan pertunjukkan tari Tayub. Hal ini dilakukan karena dalam pertunjukkan tari Tayub memiliki makna yang terdiri dari dua dimensi baik secara vertikal maupun horisontal. Dimensi vertikal adalah memuja

sumber daya alam untuk keharmonisan alam, manusia, dan Tuhan. Dimensi horisontal merupakan suatu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin hubungan antar individu dalam masyarakat. Rasa kebersamaan serta kesetiakawanan dengan saling tolong-menolong dan gotong-royong dengan harapan agar menumbuhkan budaya spiritual di masyarakat sebagai sarana untuk *meruwat* desa, supaya ke depan dapat terwujud kemakmuran dan ketentraman bagi masyarakat.

Penari Tayub merupakan orang yang memiliki peran penting dalam media ungkap rasa syukur dan persembahan kepada leluhur. Selain itu penari Tayub menjadi daya tarik pertunjukkan Tayub itu sendiri agar penonton, terutama laki-laki tertarik untuk berpartisipasi ikut menari dan bertindak sebagai peng-*ibing*.

Penari dalam pertunjukkan Tayub di Sendangagung sekarang dilakukan oleh perempuan dengan usia antara 17 sampai 50 tahun yang secara fisik telah memiliki penampilan yang ideal dan secara psikis telah dewasa. Seperti salah satu penari yang bernama Wagiyah, semenjak usia 13 tahun telah berprofesi sebagai penari Tayub dengan ikut rombongan yang siap dipanggil kapan saja. Selain bekerja sebagai penari Tayub, Wagiyah berjualan makanan di pasar untuk menghidupi kedua anaknya. Wagiyah merupakan salah satu penari yang menjadi idola di kalangan warga Sendangagung. Karena memiliki paras cantik dan bentuk tubuh yang bagus.

Wagiyah tidak pernah melewatkan pertunjukkan Tayub di Sendangagung, tanpa mendapatkan upah pun Wagiyah akan selalu ikut berpartisipasi dalam pertunjukkan Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Wagiyah percaya dengan turut serta dalam upacara tersebut dirinya akan mendapatkan berkah keselamatan dan ketentraman dari Tuhan (wawancara dengan Ibu Wagiyah, 6 April 2012).

Penari Tayub mempunyai peranan penting dalam upacara ritual untuk kesuburan dan keselamatan. Kesuburan yang dikaitkan dengan acara panen dikaitkan dengan Dewi Sri. Pertunjukan Tayub dalam upacara ritual pada umumnya bernuansa mistis, ada syarat-syarat tertentu yang dilakukan oleh penari sebelum menarikan tari Tayub sakral yaitu, (1) penari dalam keadaan bersih lahir batin, (2) tidak dalam keadaan menstruasi, (3) berpuasa dan melakukan tirakat di petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung, (4) ikut dalam arak-arakan atau kirab. (wawancara dengan Juru Kunci, tgl 10 Oktober 2012).

Sebagaimana telah diutarakan Paryati (wawancara 7 Oktober 2011) Tayub merupakan kesenian rakyat yang sering memperoleh penilaian negatif dari masyarakat. Tidak semua penari *tekan atine* (sampai hati) untuk menari Tayub, namun hal itu menurutnya tidak perlu dihiiraukan, yang terpenting baginya adalah bagaimana sebagai penari dapat menjaga diri. Berkesenian itu merupakan misi mulia untuk melestarikan seni budaya, disamping itu ada kepuasan batin tersendiri, bisa membantu masyarakat yang mempunyai nadzar untuk memngungkapkan syukur. Menurut Wagiyah menari untuk Ki Ageng

Tunggul Wulung juga menjadi sarana *ngalap berkah*, sehingga tidak terlalu memikirkan segi finansial, akan tetapi lebih pada sisi sosial. Kejadian nyata yang banyak dialami justru penari atau dalang, atau pendukung yang lainnya yang dimintai bantuannya untuk mendukung upacara ritual ini semakin lancar rejekinya. (wawancara 7 Oktober 2012).

Pengrawit juga memperoleh peran penting dalam pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Tanpa kehadiran pengrawit maka upacara tidak dapat berjalan dengan baik. Pengrawit dalam upacara bersih desa Ki Ageng Tunggul wulung merupakan masyarakat sekitar desa Sendangagung. Mayoritas pengrawit tersebut berusia 50 tahun ke atas. Mereka secara otodidak belajar menabuh gamelan dan membunyikan *gendhing-gendhing* yang dibunyikan dalam pelaksanaan upacara. Secara rutin seminggu sekali berlatih karawitan sehingga ketika upacara bersih desa digelar dapat berjalan dengan lancar. Latihan rutin yang diadakan juga sebagai ajang silaturahmi antar warga.

Peran aktif masyarakat sebagai seniman tari maupun pengrawit merupakan sebuah respon yang ditunjukkan dalam resepsi masyarakat terhadap pertunjukkan Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

b. Peran Juru Kunci Dalam Upacara

Dalam pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung, Juru Kunci petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung mempunyai

peran yang paling penting. Juru Kunci berperan sebagai perencana dan pemimpin upacara. Segala sesuatu yang berkaitan dengan dengan pelaksanaan upacara adat harus dikonsultasikan dan atas persetujuan juru kunci.

Pemilihan penari dalam pertunjukkan Tayub juga atas persetujuan juru kunci, karena Tayub tersebut merupakan persembahan kepada leluhur maka juru kunci sebagai perantara apa yang menjadi keinginan leluhur. Dalam pemilihan penari ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi yaitu penari harus berparas cantik dan mempunyai ketrampilan menari. Dua hal tersebut tidak boleh ditinggalkan.

Suatu ketika sekitar tahun 80-an dalam pelaksanaan pagelaran Tayub tiba-tiba ada angin kencang yang menumbangkan pohon di dekat arena pementasan, beruntung tidak ada satu orang pun terluka dalam musibah tersebut. Masyarakat percaya bahwa hal tersebut terjadi karena pada saat itu penari yang disuguhkan tidak dapat menari dengan baik. Oleh sebab itu, penari Tayub selalu ditunjuk oleh juru kunci.

c. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pertunjukkan Tari Tayub

Pada umumnya penonton telah mempunyai maksud dan tujuan sejak berangkat dari rumah untuk menonton sebuah pertunjukkan. Para penonton akan berupaya untuk mencapai maksudnya selama menyaksikan tontonan tersebut. Diantara penonton ada yang hanya ingin mengetahui

terhadap tontonan tersebut dan ingin mencari hiburan serta ada pula yang mempunyai maksud tertentu (Arthur.S.Nalan,1999:33).

Masyarakat Sendangagung memaknai upacara adat bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Sehingga segala prosesi upacara selain sebagai hiburan untuk masyarakat juga sebagai sarana untuk mencari berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Secara antusias warga masyarakat datang menyaksikan seluruh prosesi upacara termasuk di dalamnya pertunjukkan Tayub. Tidak hanya masyarakat sekitar desa Sendangagung akan tetapi masyarakat dari luar daerah. Masyarakat merasa telah memperoleh berkah keselamatan, kesejahteraan dengan hasil panen melimpah, dan ketemtraman, maka dengan itu masyarakat harus mengungkapkan rasa syukur dengan turut berpartisipasi dalam upacara tersebut walaupun hanya sebagai penonton.

Antusias masyarakat untuk berpartisipasi dalam pertunjukkan Tayub pada upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung menunjukkan tanggapan masyarakat secara positif terhadap Tayub Tunggul Wulung.

3. Masyarakat Sebagai Penyangga Pelestarian Tari Tayub dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

a. Keyakinan Masyarakat Pada Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

Pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung yang disertai dengan tari Tayub ada keterkaitan dengan mitos. Masyarakat menganggap bahwa penari Tayub sebagai media masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Dewi Sri (dewi kesuburan). Selain itu masyarakat menyakini bahwa leluhur menyukai Tayub, berdasarkan peristiwa yang telah terjadi dengan adanya penari Tayub yang hilang ketika sedang *tirakat* di *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung.

Berdasarkan peristiwa tersebut masyarakat tidak pernah meninggalkan pagelaran Tayub dalam rangkaian upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Mereka percaya apabila tidak ada Tayub yang sesuai dengan ketentuannya dalam rangkaian upacara ritual tersebut, maka akan terjadi bencana *pageblug*, gagal panen, dan hujan deras yang disertai angin kencang (wawancara dengan Juru Kunci, 10 Oktober 2011).

Diceritakan pula oleh Juru Kunci tentang sebuah peristiwa yang pernah terjadi ketika dalam pelaksanaan upacara penari yang ditampilkan tidak dapat menari dengan baik, tiba-tiba ada pohon tumbang di dekat arena pementasan. Selain peristiwa tersebut sekitar tahun 1986 masyarakat tidak menggelar upacara ritual bersih desa karena ada sekelompok masyarakat yang kurang

setuju dengan pelaksanaan upacara tersebut sehingga selama beberapa waktu masyarakat tidak pernah membawa hasil panen. Tanaman padi diserang hama tikus, dan tumbuh padi akan tetapi tidak ada isinya (kopong, Jawa) (wawancara dengan Juru Kunci, 10 Oktober 2011).

Berdasarkan peristiwa tersebut juru kunci dan perangkat desa berusaha mengumpulkan masyarakat agar mengadakan kembali upacara ritual bersih desa setiap tahunnya. Setelah upacara tersebut kembali dilaksanakan hasil panen pun melimpah dan berlangsung hingga kurun waktu sekarang ini (wawancara dengan Juru Kunci 7 November 2011).

b. Upaya Pelestarian Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung

Masyarakat merupakan salah satu elemen pendukung dalam upaya pelestarian tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Masyarakat yang di maksud adalah masyarakat sebagai pelaku kesenian, penikmat maupun para pengampu masyarakat yakni perangkat desa.

Upaya yang dilakukan oleh seniman Tayub Tunggul Wulung adalah dengan mengadakan pertemuan rutin, disamping untuk berlatih kegiatan ini dilakukan untuk menjalin tali silaturahmi dan tempat untuk bertukar pikiran, bermusyawarah, merumuskan masalah demi kemajuan paguyuban seni Tayub Tunggul Wulung.

Peran perangkat desa dalam upaya pelestarian tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung adalah dengan

mendukung segala kegiatan yang diselenggarakan. Dukungan tersebut berupa arahan yang di sampaikan dalam pertemuan rutin, selain itu perangkat desa juga memberikan fasilitas demi kelancaran kegiatan yang dilaksanakan (wawancara dengan bapak Heru Siswanto, 6 April 2012).

Antusias penikmat kesenian Tayub Tunggul Wulung merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai sejauh mana kesenian ini diminati dan digemari oleh masyarakat. Antusiasme masyarakat mencerninkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian Tayub Tunggul Wulung. Sejauh ini antusias masyarakat terhadap kesenian Tayub Tunggul Wulung menunjukkan antusias yang positif. Cukup banyaknya penonton yang menikmati pertunjukkan secara tidak langsung memberikan dorongan untuk melestarikan kesenian Tayub Tunggul Wulung.

c. Masyarakat Menjaga Ketentraman Dan Kemakmuran Desa.

Pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung dilaksanakan secara turun-temurun oleh warga desa dengan cara berkumpul dengan seluruh warga desa untuk memanjatkan doa agar diberi keselamatan hidup. Perkembangan selanjutnya warga masyarakat bersedia dengan ikhlas untuk sedekah bumi berupa hasil panen yang mereka gunakan sebagai wujud *slametan*, sebagai wujud rasa syukur.

Masyarakat memahami tentang makna penting diselenggarakanya upacara ritual ini, bukan hanya sekedar melanjutkan tradisi dari nenek moyang saja. Apalagi hanya untuk bergembira dan berpesta pora, hal yang harus

dipahami oleh masyarakat dari pelaksanaan upacara *slametan* tersebut adalah adanya makna penting di dalamnya yaitu mensyukuri atas karunia Tuhan. Ungkapan rasa syukur dari masyarakat dengan memanjatkan doa kepada Tuhan atas rahmat dan limpahnya, sehingga diberikan keselamatan dan hasil panen yang melimpah.

Adanya ungkapan rasa syukur atas panen yang melimpah artinya warga masyarakat tidak akan kekurangan bahan makanan, sehingga dapat hidup makmur dan sejahtera.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertunjukkan tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung memiliki dua makna yaitu, yang pertama sebagai media untuk memuja sumber daya alam untuk keharmonisan alam, manusia, dan Tuhan. Kedua merupakan suatu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin hubungan antar individu dalam masyarakat. Hal itu dilakukan masyarakat dengan harapan agar menumbuhkan budaya spiritual di masyarakat sebagai sarana untuk *meruwat* desa, supaya ke depan dapat terwujud kemakmuran dan ketrentaman bagi masyarakat.

Bentuk penyajian tari Tayub Tunggul Wulung mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan tari Tayub Tunggul Wulung dengan tari Tayub yang lain. Penari Tayub Tunggul Wulung tidak boleh menari dengan penari pria, karena berdasarkan kepercayaan masyarakat tari Tayub tersebut menari dengan arwah Ki Ageng Tunggul Wulung. Tari Tayub tersebut sebagai persembahan kepada arwah Ki Ageng Tunggul Wulung. Penari Tayub tersebut merupakan orang terpilih, memiliki paras yang cantik dan mempunyai ketrampilan menari secara baik, yang terlebih dahulu melakukan puasa dan tirakat di petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung.

Masyarakat selalu mendukung pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung secara suka rela, hal itu merupakan wujud kebersamaan untuk menyukseskan acara tersebut karena masyarakat merasa memiliki adat budaya yang harus dilestarikan. Dukungan yang diberikan masyarakat tersebut merupakan suatu bentuk resepsi masyarakat terhadap upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Resepsi masyarakat terhadap upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung sangat bagus, hal ini tercermin dalam partisipasi masyarakat untuk mengikuti beberapa kegiatan antara lain: a) Persiapan upacara, b) Persiapan membuat sesaji, c) Pelaksanaan upacara.

Penari Tayub memiliki peranan yang sangat penting, terutama sebagai media ungkap rasa syukur. Selain itu penari juga sebagai daya tarik bagi penonton. Oleh sebab itu penari merupakan orang pilihan yang dipilih secara langsung oleh Juru Kunci dengan kriteria berparas cantik dan mempunyai ketrampilan menari dengan baik.

Peran aktif masyarakat sebagai seniman tari maupun pengrawit yang secara suka rela dengan misi sosial melibatkan diri dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung merupakan sebuah reaksi aktif yang ditunjukkan dalam resepsi masyarakat terhadap pertunjukkan Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

Secara antusias warga masyarakat datang menyaksikan seluruh prosesi upacara termasuk di dalamnya pertunjukkan Tayub. Tidak hanya

masyarakat sekitar desa Sendangagung akan tetapi masyarakat dari luar daerah. Masyarakat merasa telah memperoleh berkah keselamatan, kesejahteraan dengan hasil panen melimpah, dan ketemtraman, maka dengan itu masyarakat harus mengungkapkan rasa syukur dengan turut berpartisipasi dalam upacara tersebut walaupun hanya sebagai penonton.

Masyarakat memahami tentang makna pentingnya diselenggarakan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung tanpa meninggalkan pertunjukkan tari Tayub, tidak hanya sekedar melestarikan warisan budaya leluhur, akan tetapi yang perlu dipahami adalah makna penting di dalamnya yaitu mensyukuri atas karunia Tuhan.

Peran aktif seluruh masyarakat desa Sendangagung dalam pelaksanaan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung mencerminkan reaksi aktif dari resepsi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan upacara ritual tersebut yang dimaknai sebagai warisan leluhur yang membawa pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

1. Upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung merupakan sebuah produk budaya yang dapat dijadikan objek wisata daerah. Potensi yang ada dan telah dimiliki oleh masyarakat desa Sendangagung perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang atau punah.

2. Peserta upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung mayoritas sudah tua, untuk itu perlu dilakukan regenerasi dengan tidak meninggalkan tradisi yang ada.
3. Seniman pendukung pertunjukkan tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung mayoritas sudah berusia lanjut, oleh karena itu perlu adanya bimbingan terhadap generasi muda untuk dipersiapkan sebagai pengganti nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Data Monografi Kecamatan. 2008. *Data Monografi Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Pemerintah Desa Sendangagung Kabupaten Sleman.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. 2000. *Upacara Adat Potensi Daya Tarik Wisata Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangunsuwito. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nalan, Arthur S. 1999. *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukkan*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dik Hartoko, Yogyakarta: Kanisius.
- Paryati. 2002. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Tayub dalam Upacara Bersih Desa di Desa Sendangagung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Tari. FBS. UNY.
- Pratiwi, Estin Endah. 2006. *Resepsi Anak “ Komunitas Manca” Terhadap Cerita Anak dalam Kompas Minggu 2005*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. UNY.
- Putraningsih, Titik. 2004. *Resepsi Seniman dan Masyarakat Pendukung Kesenian Badui Babussalam di Candran Sidoarum Godean Sleman*. Yogyakarta: Penelitian Seni Jurusan Pendidikan Seni Tari. FBS. DIK UNY No. 189/23/Tahun 2003.

- Ratna, Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segers, Rien.T 1978. *Evaluasi Teks Sastra Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Terj. Suminto A Sayuti. Yogyakarta: Adi Cita.
- Soedarsono, RM. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukkan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan.
- Tashadi (dkk). 2002. *Upacara Adat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian.

Sumber Internet

- [http: // iyantukuyama.multiply.com/ journal/ item/ 21/ Tayub Dimensi Mistis Perempuan Jawa](http://iyantukuyama.multiply.com/journal/item/21/Tayub_Dimensi_Mistis_Perempuan_Jawa).
- [http: // wongalus.wordpress.com/ category/ bersih desa/](http://wongalus.wordpress.com/category/bersihdesa/). 2009.

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Abdi kinasih</i>	: abdi yang paling sisayang oleh majikan
<i>Bregadha</i>	: pasukan
<i>Gendhing</i>	: lagu atau nama susunan nada
<i>Kajiman</i>	: sebangasa jin, tidak kasat mata
<i>Kasepuhan</i>	: sesepuh
<i>Kendhang</i>	: alat musik pada gamelan jawa yang cara menggunakannya dipukul dan terbuat dari selaput
<i>Kenes</i>	: gaya yang over
<i>Kirab</i>	: pawai barisan / arak-arakan
<i>Ladrang</i>	: struktur gendhing yang terdiri dari 32 balungan dalam satu gongan
<i>Mukswa</i>	: hilang bersama raga
<i>Sendhang</i>	: mata air
<i>Takir</i>	: wadah/ mangkok terbuat dari daun pisang
<i>Petilasan</i>	: bekas peninggalan leluhur
<i>Uyon-uyon</i>	: nyanyian bahasa jawa yang diiringi gamelan
<i>Wiring</i>	: warna dominan yang ada pada ayam jago
<i>Ketawang</i>	: struktur gendhing yang terdiri dari 16 balungan dalam satu gongan

<i>Laras</i>	: susunan nada
<i>Pelog</i>	: sistem tangga nada pada gamelan Jawa yang memiliki tujuh tangga nada disetiap oktafnya
<i>Pendhapa</i>	: sebuah bangunan berbentuk persegi dengan atap joglo, biasanya dimiliki oleh seorang bangsawan
<i>Sampur</i>	: selendang untuk menari

Lampiran 2

GENDHING PROSESI UPACARA RITUAL BERSIH DESA

KI AGENG TUNGGUL WULUNG

1. *Gendhing Sekar Gadung laras slendro pathet nem* (tidak boleh dinotasikan)

2. *Ladrang Grompol laras slendro pathet sanga*

Buka : 6 3 5 6 2 3 2 1 3 2 1 6 2 3 6 5

Umpak : 6 2 5 3 6 1 6 5 6 2 5 3 6 1 6 5

6 3 5 6 2 3 2 1 3 2 1 6 2 3 6 5

3. *Ladrang Rujak Jeruk laras slendro pathet manyura*

Buka : 6 5 2 . 2 3 5 6 1 6 5 3 2 2 2 2

Umpak : 6 2 5 3 5 6 5 2 6 2 5 3 5 6 5 2

6 5 3 2 6 5 2 3 2 3 5 6 3 5 3 2

Irama II : . 6 . 2 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 2

. 6 . 2 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 2

6 3 5 6 2 1 3 2 5 3 2 1 6 5 2 3

6 5 2 . 2 3 5 6 1 6 5 3 6 5 3 2

4. *Ladrang Sri Slamet laras slendro pathet manyura*

Buka	:	. 1 3 2 6 1 2 3 1 1 3 2 6 6 6 6
Umpak	:	2 1 2 3 2 1 2 6 3 3 .. 6 5 3 2
		5 6 5 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 6
Ngelik	:	6 6 .. 1 5 1 6 3 5 6 1 6 5 3 2
		. 6 .. 1 5 1 6 1 1 3 2 . 1 2 6

5. *Ketawang Langen Gita Sri Narendra*

<i>Buka</i>	:	<i>Celuk</i>
<i>Umpak</i>	:	. 2 . 3 . 2 . 7 . 3 . 2 . 7 . 6
		. 2 . 3 . 2 . 7 . 3 . 2 . 7 . 6
<i>Ngelik</i>	:	7 7 .. 7 7 6 7 2 2 . 7 6 5 2 3
		.. 3 5 6 7 5 6 2 3 2 7 6 5 2 3
		2 2 .. 6 7 2 3 . 7 3 2 . 7 5 6

Lampiran 3

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang resepsi masyarakat terhadap taru Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

B. Pembatasan Observasi

Dalam melaksanakan observasi, penelitian ini dibatasi hanya dalam beberapa hal saja yaitu sejarah keberadaan tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung, bentuk penyajian tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung, fungsi tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung dan resepsi masyarakat terhadap tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

C. Kisi-kisi Panduan Obserasi

Tabel 2: Panduan Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.	
2.	Fungsi tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.	
3.	Bentuk penyajian tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.	
4.	Partisipasi masyarakat dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.	

Lampiran 4

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang resepsi masyarakat terhadap tari Tayub Tunggul Wulung dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

B. Pembatasan Wawancara:

1. Aspek yang diamati

- a. Sejarah tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung
- b. Bentuk penyajian tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul wulung
- c. Fungsi tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung
- d. Resepsi masyarakat terhadap tari Tayub Tunggul Wulung

2. Responden yang diwawancarai

- a. Perna Hadi Suyanto selaku Juru Kunci petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung
- b. Heru Siswanto selaku Kadus dusun Tengahan
- c. Purwadi Widodo selaku panitia pelaksana upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.
- d. Paryati. S,Pd. Selaku seniman tari Tayub Tunggul Wulung
- e. Beberapa masyarakat dusun Tengahan.

C. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Tabel 3: Panduan Wawancara

No	Aspek Wawancara	Inti Pertanyaan
1.	a. Sejarah	a. Sejarah upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung? b. Sejarah tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung. c. Fungsi Tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung
2.	b. Bentuk penyajian Tari	a. Gerak tari b. Tata rias c. Tata busana d. Tempat pertunjukan e. Iringan tari
3.	c. Resepsi masyarakat	a. Keyakinan terhadap tari Tayub dalam upacara. b. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan upacara. c. Tanggapan masyarakat terhadap tari Tayub. d. Upaya pelestarian tari tayub dalam upacara.

E. Pertanyaan

1. Bagaimanakah sejarah tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung?
2. Apa fungsi tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung?

3. Bagaimana bentuk penyajian tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung?
5. Bagaimana upaya masyarakat untuk melestarikan upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung?

Lampiran 5

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah data yang ada sebelumnya. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan tari upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung. Pembatasan Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan dibatasi pada:

1. Rekaman hasil wawancara dengan responden
2. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian
3. Foto dan VCD rekaman prosesi upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung.

B. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

Tabel 4: Panduan Dokumentasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Rekaman dan kaset hasil wawancara dengan responden	
2.	Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	Foto dan VCD rekaman prosesi upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung	

Lampiran 6**SURAT PERNYATAAN**

NAMA : Perna Hadi Suyanto
AGAMA : Islam
PEKERJAAN : Pensiunan Polri
ALAMAT : Tengahan, Sendangagung, Minggir

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Lintang Widati Probojati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung Di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Sleman, Agustus 2012

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Perna Hadi Suyanto', with a large, stylized initial 'P'.

Perna Hadi Suyanto

SURAT PERNYATAAN

NAMA : Heru Siswanto
AGAMA : Islam
PEKERJAAN : Kepala Dusun Tengahan
ALAMAT : Tengahan, Sendangagung, Minggir

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Lintang Widati Probojati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung di Dusun Tengahan Sendangagung Minggir Sleman".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Sleman, Agustus 2012

Yang membuat pernyataan



Heru Siswanto

SURAT PERNYATAAN

NAMA : Heru Siswanto
AGAMA : Islam
PEKERJAAN : Kepala Dusun Tengahan
ALAMAT : Tengahan, Sendangagung, Minggir

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Lintang Widati Probojati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung di Dusun Tengahan Sendangagung Minggir Sleman".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Sleman, Agustus 2012

Yang membuat pernyataan



Heru Siswanto

SURAT PERNYATAAN


NAMA : Purwadi Widodo
AGAMA : Islam
PEKERJAAN : Staf Kantor Desa Sendangagung
ALAMAT : Dukuhun, Sendangagung, Minggir

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Lintang Widati Probojati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung di Dusun Tengahan Sendangagung Minggir Sleman".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Sleman, Agustus 2012

Yang membuat pernyataan



Purwadi Widodo

SURAT PERNYATAAN

NAMA : Umini
AGAMA : Islam
PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
ALAMAT : Tengahan, Sendangagung, Minggir

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Lintang Widati Probojati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung di Dusun Tengahan Sendangagung Minggir Sleman".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Sleman, Agustus 2012

Yang membuat pernyataan


Umini

SURAT PERNYATAAN

NAMA : Wagiyah
AGAMA : Islam
PEKERJAAN : Pedagang
ALAMAT : Beji, Sendangagung, Minggir.

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Lintang Widati Probojati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung di Dusun Tengahan Sendangagung Minggir Sleman".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Sleman, Agustus 2012

Yang membuat pernyataan



Wagiyah.

SURAT PERNYATAAN

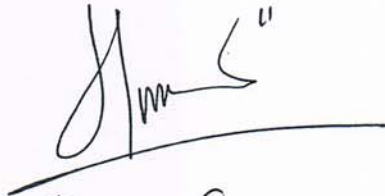
NAMA : Tedjo Sumarto
AGAMA : Islam
PEKERJAAN : Petani
ALAMAT : Beji, Sendangagung, Minggir

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Lintang Widati Probojati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung di Dusun Tengahan Sendangagung Minggir Sleman".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Sleman, Agustus 2012

Yang membuat pernyataan



Tedjo Sumarto



foto: 13
Pisang *sanggahan* dan lauk pauk
(foto: Lintang, 2011)



Foto: 14
Tumpeng dan *Ingkung* ayam
(foto: Lintang, 2011)



Foto: 15
Partisipasi masyarakat menyiapkan hidangan/ masakan dalam persiapan pelaksanaan upacara
(foto: Lintang, Oktober 2011)



Foto: 16
Partisipasi masyarakat menyiapkan hidangan/ masakan dalam persiapan pelaksanaan upacara
(foto: Lintang, Oktober 2011)



Foto: 17
 Persiapan pembuatan sesaji
 (foto dok. Lintang, Oktober 2011)



Foto: 18
 Partisipasi Masyarakat Dalam Persiapan Pelaksanaan *Kirab*
 (foto dok. Lintang, Oktober 2011)



Foto: 19
Proses Serah Terima Pusaka Ki Ageng Tunggul Wulung Untuk *dikirab*
(foto dok. Lintang, Oktober 2011)



Foto: 20
Pusaka Peninggalan Ki Ageng Tunggul Wulung
(foto dok. Lintang, Oktober 2011)



Foto: 21
 Antusiasme Masyarakat Dalam Menonton Pertunjukkan Tayub
 (foto dok. Lintang, Oktober 2011)



Foto: 22
 Antusiasme Masyarakat Dalam Prosesi *Kirab*
 (foto dok. Lintang, Oktober 2011)



Foto: 23
 Antusiasme Masyarakat Memperebutkan *Wulu Wetu*
 (foto dok. Lintang, Oktober 2011)



Foto: 24
Gunungan Wulu Wetu
 (foto dok. Lintang, Oktober 2011)



Foto: 25
Pendapa *Petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung
(foto dok. Lintang, Oktober 2011)



Foto: 26
Makam *Petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung
(foto dok. Lintang, Oktober 2011)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

7 September 2011

Nomor : 1758/H.34.12/PP/IX/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Bupati KDH Tk. II Kabupaten Sleman
c.q. Ka. Bappeda Kabupaten Sleman
di Sleman

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Tari Tayub dalam Upacara Merti Dusun Ki Ageng Tunggul Wulung di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : LINTANG WIDARTI PRABOJATI
NIM : 06209241019
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Tanggal Pelaksanaan : Bulan September s.d. Desember

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP 19540120 197903 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Prasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda / 2746 / 2011

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

- Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Kutek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari an. Dekan, Wakil Dekan I Fak. Bahasa & Seni Univ. Negeri Yogyakarta Nomor: 1758/H.34.12/PP/2011 Tanggal: 07 September 2011 Hal: Izin Penelitian.

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **LINTANG WIDATI PROBOJATI**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 06209241019
Program/Tingkat : SI
Instansi/Perguruan Tinggi : U N Y
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Kaliurang Hargobinangun Pakem Sleman
No. Telp/HP : 08562575855
Untuk : Mengadakan Penelitian dengan judul:
"TARI TAYUB UPACARA RITUAL BERSIH DESA KI AGENG
TUNGGUL WULUNG DI DUSUN TENGAHAN SENDANGAGUNG
MINGGIR SLEMAN"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 07 November 2011 s.d
07 Februari 2012.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda
4. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bula. setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Badan Kesbanglinmas & PB Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Sleman
4. Camat Kec. Minggir
5. Ka. Desa Sendangagung
6. Dukuh Tengahan, Sendangagung, Minggir
7. Dekan Fak. Bahasa & Seni-UNY.
8. Pertinggal

Dikeluarkan di: Sleman

Pada Tanggal : 07 November 2011

**A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bid. Pengendalian & Evaluasi
u.b.**

Ka. Sub Bid. Litbang

Sri Nurhidayah, S.Si, MT

Penata Tk. I, III/d

NIP. 19670703 199603 2 002

1) DENAH ALUR KIRAB TUNGGUL WULUNG

